

DAMAI MENURUT TAFSIR ISYARI

Zainuddin

Prodi IAT Fakultas Ushuluddin & Filsafat UIN Ar-Raniry

Kopelma Darussalam Kota Banda Aceh

Email: zainuddinmuhammadamin67@gmail.com

ABSTRACT

This article describes the interpretation of the peace verses, in this case the author uses the interpretation of isyari, because that interpretation can pick up on signs about the meaning of peace in a contextual and textual manner known as ibari interpretation. Sign meaning in capturing is like meaning in the science of interpretation known as isyari interpretation. This paper intends to emphasize the role of interpretation as a media that loves peace, and contributes to global peace. Technically, this paper will explore the verses of the Koran that discuss peace through the approach of isyari interpretation in the form of mujmal by using the maudhu'i method. The conclusion of this article is that the interpretation of shari'ah in understanding the verses and their meanings of peace, as well as opening up to accept the divine servants who draw His servants to al Haq

ABSTRAK

Artikel ini menguraikan tentang tafsir ayat-ayat perdamaian, dalam hal ini penulis menggunakan penafsiran isyari, karena penafsiran tersebut dapat menangkap isyarat-isyarat tentang makna damai secara kontekstual dan tekstual yang dikenal dengan tafsir ibari. Pemaknaan isyarat dalam menangkap ibarat makna dalam ilmu tafsir dikenal dengan tafsir isyari. Tulisan ini bermaksud menegaskan peran tafsir sebagai media yang cinta damai, serta berkontribusi dalam perdamaian global. Secara teknis, tulisan ini akan mengupas ayat al Quran yang membahas tentang perdamaian melalui pendekatan tafsir isyari dalam bentuk mujmal dengan menggunakan metode maudhu'i. Kesimpulan artikel ini adalah bahwa tafsir isyari dalam memahami ibarat-ibarat ayat dan maknanya tentang kedamaian, sama halnya dengan membuka diri menerima waridat-waridat ilahiyah yang menarik hambaNya kepada al Haq.

Kata Kunci: Damai, Tafsir Isyari, al-Qur'an

A. Pendahuluan

Artikel ini ditujukan untuk memberi kontribusi penafsiran, guna memahami hakekat *perdamaian* dan *damai* yang mendekati kebenaran. Damai adalah kata yang sekarang ini menjadi semakin penting.¹ Perang dan konflik dengan berbagai sebab menjadi semakin umum saat ini. Banyak sekali alasan untuk berperang dan memulai konflik, tetapi tidak ada satu alasan pun yang dapat dibenarkan untuk itu. Umat manusia membutuhkan kedamaian dan generasi moderat (*wasatha*) sebagai ummat yang satu untuk kehidupan yang

¹ Al Qarafi, *al ihkam fi Tamyizi al Fatawa min al- Ahkam wa Tasharrufat al-Qadi wa al Imam*,(Cairo: al Babi al Halabi, tt.) hal. 179.

lebih baik. Secara teoritis al Qur'an itu sendiri mengajarkan kedamaian dengan jumlah yang cukup signifikan yaitu 59 ayat atau 0,95 % dari 6256. Oleh karenanya penafsiran al Qur'an diharapkan menjadi media yang sangat baik untuk mencegah perpecahan, perang dan konflik yang tidak mendasar.²

Dalam menguraikan perdamaian ini, penulis menggunakan penafsiran isyari, karena penafsiran tersebut dapat menangkap isyarat-isyarat tentang makna damai secara kontekstual dan tekstual yang dikenal dengan tafsir ibari. Pemaknaan isyarat dalam menangkap ibarat makna dalam ilmu tafsir dikenal dengan tafsir isyari. Tulisan ini bermaksud menegaskan peran tafsir sebagai media yang cinta damai, serta berkontribusi dalam perdamaian global. Secara teknis, tulisan ini akan mengupas ayat al Quran yang membahas tentang perdamaian melalui pendekatan tafsir isyari dalam bentuk mujmal dengan menggunakan metode *maudhu'i*.³ Tafsir isyari tersebut kemudian diharapkan dapat menunjukkan signifikansi ajaran damai dalam al Quran. Hal ini diharapkan dapat menegaskan bahwa perdamaian adalah sesuatu yang harus diprioritaskan dalam menghadapi sebuah permasalahan.

Fokus kajian ini adalah membicarakan maksud damai dari sisi tafsir isyari bukan dari tafsir ibari dalam bingkai logika paradok yang di maksudkan dalam kajian-kajian tafsir al-Qur'an selama ini, karena penafsiran ibari tidak dapat mengungkapkan makna dari perdamaian yang sebenarnya. Dengan kata lain penulis ingin memahami teks dan maknanya yang dijauhkan penafsirannya agar tidak kosong dalam kenyataan serta memahami teks dan maknanya yang didekatkan penafsirannya agar tidak tertutup manfaatnya, sehingga dapat menangkap maksud yang sebenarnya dan memahami isyarat-isyarat dari kedamaian itu sendiri.⁴ Tulisan ini adalah bersifat kajian pustaka. Data yang diakses meliputi data *printed materials* dan *digital materials*. *Printed materials* misalnya berbentuk buku-buku yang dirujuk oleh penulis. Selain itu, penulis juga memanfaatkan *software* digital dan perpustakaan digital semisal Alquran digital dan maktabah syamilah dan kitab takhrij lainnya. Kedua hal ini saling melengkapi dan saling membantu dalam menyelesaikan tulisan ini. Dalam era digital seperti saat ini, penggunaan *digital materials* tidak dapat lagi dihindari. Secara teknis, langkah-langkah penelitian yang penulis lakukan adalah mengidentifikasi kata kunci yang digunakan, mencari hasil dari kata kunci yang dimaksud dengan *software* digital, menganalisis hasil dan mengklasifikasinya, melengkapi hasil dengan tafsir isyari dalam pendekatan kesufian, guna menambahkan informasi yang relevan, dan menulis kesimpulan.

Landasan teori, penulis dalam memaparkan makalah ini merujuk pada Kitab Allah dan Sunnah rasul-Nya yang Shahih,⁵ bilamana berbeda dengan makna lahir pesan al-Qur'an dan sunnah sebaiknya kritikan dalam bentuk pikiran positif dari pembaca sangat diharapkan, semoga Allah membuka jalan dalam

² Prof. Azyumardi Azra, *Teaching Tolerance through Education in Indonesia, Reflections on the Keynote Address and Symposium Theme of International Symposium on Educating for a Culture of Peace through Values, Virtues, and Spirituality of Diverse Cultures, Faiths, and Civilizations*, Multi-Faith Centre, Griffith University, 10-13 August 2005.

³ Abd al Hay al farmawi, *al bidayah fi at tafsir al Maudhu'i*, (Cairo: al Hadharah al arabiyah, 1997). hal 23.

⁴ Noeng Muhajir, *metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996). Hal 57

⁵ Al Zaqani, *Syarh al Zaqani ' ala al- muwatta'*, jilid IV, (Beirut Dar al Fikr, tt) hal. 246

menyikapi perbedaan dan persamaan dengan jalan taslim dan menjadikan al-Qur'an dan sunnah sebagai dasar pijakan dalam memahami dan menyelesaikan perdamaian. Dengan Taslim itulah jalan mengenal kedamaian akan terbuka lebar, sebaliknya pengingkaran hanya akan menutup pintu Wushul dengan kedamaian sejati. Dan mereka yang mengingkari disiplin ilmu tafsir isyari ini, selamanya tidak akan pernah menemukan Hakekat perdamaian dan tidak akan pernah menemukan kesejatian ilmu, juga tidak akan pernah wushul kepada kedamaian sejati, serta tidak ada jalan untuk menggapai hakekat pengenalan selain Taslim dan iman yang tulus kepada pemilik damai yaitu al Haq.

B. Pembahasan

Penulis menggunakan dua cara dalam mencari ayat-ayat damai. Pertama melalui terjemahan ayat yang mengandung kata damai. Dan kedua, melalui sinonim kata damai yaitu lafaz Salam. Cara pertama, terdapat 12 ayat yang mengandung unsur damai dan derivasinya. seperti kata al salmi, shalaha, misaq, taufiq dan ihsan lafaz tersebut terdapat dalam, Q.S Al-Baqarah:182; Q.S An Nisaa':62; Q.S An-Nisaa': 90; Q.S An-Nisaa': 91; Q.S An-Nisaa': 92; Q.S AnNisaa': 114; Q.S An- Nisaa':128; Q.S Al-Anfaal: 61; Q.S Al-Qashash:19; Q.S Muhammad:35; Q.S Al-Hujurat:9; dan Q.S Al-Hujurat: 10. Dan cara kedua, menggunakan kata kunci "salam" dan derivasinya, didapatkanlah 47 ayat, sebagai berikut: Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 26; Q.S. Ash-Shafaat[37]: 109; Q.S. Ash-Shafaat [37]:130; Q.S. Ash-Shafaat [37]: 181; Q.S. Al-Hijr [15]: 46; Q.S. Ash-Shafaat [37]: 120; Q.S. Yaa Siin [36]: 58; Q.S. Adz-Dzariaat [51]: 25; Q.S. Ash-Shafaat [37]: 79; Q.S. Al-Qadr [97]: 5; Q.S. Al-Waaqi'ah [56]: 91; Q.S. Qaf [50]: 34; Q.S. Az-Zuhruf[43]: 89; Q.S. Al-Anbiyaa' [21]: 69; Q.S. Ar-Ra'd: 24; Q.S. Huud: 69; Q.S. Maryam: 33; Q.S.Al-Hijr: 52; Q.S. Maryam: 15; Q.S. Al-An'aam: 127; Q.S. Al-Ahzaab; 44; Q.S. Yuunuus: 25; Q.S. Maryam: 47; Q.S. Al-Furqaan: 75; Q.S. Maryam: 62; Q.S. An- Naml:59; Q.S. Aali Imraan: 85; Q.S. Al-Furqaan: 63; Q.S. An-Naml: 32; Q.S. Yuunuus:10; Q.S. Ash-Shaf: 7; Q.S. Al-Qashash: 55; Q.S. Al-Maaidah: 16; Q.S.Al-Hasyr: 23; Q.S. Huud: 48; Q.S. Taahaa: 47; Q.S. Al-Hujuraat: 17; Q.S. Ibraahiim: 23; Q.S. Az-Zumar: 22; Q.S. Al-A'raaf: 46; Q.S. Az-Zumar; 73; Q.S. Aali Imraan: 19; Q.S. Al-An'aam: 54; Q.S. Al-An'aam: 125; Q.S. An-Nisaa: 94; Q.S. At-Taubah: 74; Q.S. Al-Maaidah: 3.⁶

Menelaah ayat-ayat diatas baik yang bermakna salam itu sendiri atau yang semakna dengan salam yang telah kita sebutkan diatas secara isyari dalam membahas kedamaian mestinya menilik substansi dan eksistensi kedamaian dari al Haq, melalui dimensi nama-nama Nya, keberadaan Diri Nya, sifat-sifat Nya, yang mewajahkan ragam kesempurnaan dzat –Nya. Karena assalam sebagai pemilik kedamaian terlihat dari sifat-sifat-Nya yang merupakan awal manifestasi al Haq pada segala wujud. Tiada lahir setelah sifat melainkan dari inti dzat-Nya. Jadi sifat kedamaian lebih tinggi tingkatannya dibandingkan namaNya dan nama lebih konsisten dibandingkan perbuatannya. Oleh karenanya menafsirkan kedamaian al Haq dari dimensi dzat-Nya, adalah sejalan dengan tafsir ibari atau sesuai dengan ibarat lafaz al Qur'an dan paradoks ketuhanan dalam realita alam.

Secara umum tafsir dibagi dua yaitu ibari dan isyari, karenanya penulis memahami tafsir isyari⁷ ini dari ibari itu sendiri, demikianlah ilmu yang benar

⁶ Winsinck, A.J, Mu'jam Al mufahras li alfazh al Qur'an, leiden: cet. Berline, 1967.

yang didasari oleh ajaran al-Qur'an dan sunnah rasulnya yang shahih. Menolak hal itu artinya menerima Ilmu dhalal, menjadikan al Qur'an dan sunnah untuk membenarkan ilmu dan tindakannya yang seharusnya ilmu dan tindakannya mengikuti sesuai dengan pesan al-Qur'an dan sunnah rasulnya jadi al-Qur'an dan sunnahnya adalah dasar pijakan ilmu tafsir dan ibadah lainnya termasuk melakukan perdamaian mencegah konflik dan perang di dunia ini. Oleh karenanya jika naral dan dasar logika tidak mampu menjangkau kedalaman tafsir isyari ini sebaiknya taslim saja dengan keimanan yang yakin agar tidak mengingkari sesuatu yang belum mampu mengungkapkannya serta mencari Mursyid sebagai pembimbing ruhani yang dapat membantu menafsirkan makna-makna dibalik lafaz secara benar.

Penafsiran isyari tentang damai dari 59 ayat diatas dapat di simpulkan sebagai berikut. **Pertama: Ujaran-Ujaran Kedamaian**, contohnya: damilah Indonesia ku...! Mestinya ucapan tersebut datang dalam kalbu melalui Khawathir Rabbaniyah (tarikan-tarikan ketuhanan) dan khatar malaikat yang tidak mungkin terbantahkan dan teringkari akal pikiran serta hati nurani. Sebab ujaran al Haq kepada hamba-Nya dan pesan ketuhanan yang Dia sampaikan kepada hamba yang dikehendaki-Nya, adalah sebuah keniscayaan yang pasti diterima, tidak seorangpun dari makhlukNya yang mampu menolak. Jika banyak hati yang mendustanya maka ujaran-ujaran tersebut perlu dikaji ulang secara tabayyun bisa jadi melibatkan nafsu diri bukan dengan ilmu yang benar dari ibarat-ibarat lafaz al-Qur'an.⁸ Sebab diantara ujaran-ujaran kedamaian al Haq kepada hambanya secara dharuriyah (utama) penuh keyakinan bahwa apa yang didengarnya adalah Kalaamullah, bukan bahasa nafsu manusia, jadi pendengaran tersebut bersifat Kulli, tidak dibatasi oleh al Jihah artinya ruang dan arah dan bukan juga arah yang lain. Demikian maknanya ujaran-ujaran kedamaian mesti dari hati bukan dari nafsu yang disebut dengan ilham ilahiyah.

Metode tafsir isyari dalam memahami damai, tersurat jelas dalam pesan Qur'an dan Sunnah rasul-Nya, kriterianya sangat jelas. Bila Ilham tersebut tidak sejalan dengan nilai-nilai Qur'an dan Sunnah rasul-Nya, hendaknya proses amaliyahnya dihentikan, sebab bisikan setan sangat kuat dalam Ilham ini. Kegagalan banyak orang dalam memahami tafsir isyari adalah tidak bisa membedakan antara Ilham ketuhanan dan bisikan setan, karenanya Taslim dan iman kepada al Haq adalah sebuah kemestian yang harus dilakukan dalam menyikapi Ilham ini, dengan tetap berpegang teguh kepada Ushuluddin (pokok-pokok ajaran agama) dan suhba guru serta rhabitah mursyid, sehingga al Haq membuka pintu pemahaman akan bersitan-bersitan hati tersebut.

Kedua: Damai Sesuai Dalam Bingkai Ahlu Sunnah wal Jama'ah,⁹ yakni tafsir yang keluar dari lisan dan tulisan atau apapun lainnya mesti berlandaskan legitimasi sunnah dan kesaksian jama'ah secara utuh, jernih tanpa paksaan dan sogokan. Jika tafsiran secara nalar logika, dan akal pikir tidak mampu menjangkaunya, cara terbaik menyikapinya adalah dengan Taslim dan mempercayainya secara utuh, serta mentradisikan sikap pola pikir positif

⁸ Al- Dahlawi, *Hujjah Allah al-Balighah*, (Cairo: Matba'ah al-Khairiyah, 1322 H) hal.73

⁹ Yusuf al Qardhawi, *kaifa na ta'ammal ma'a al sunnah al Nabawiyah*, (USA: Ma'hada al 'alam al fikr al islami). 1939

(husnuzan) yakin setulus hati.¹⁰ Semestinya ulama dan intelektual modern terutama dalam bidang tafsir mesti menanamkan dalam diri dan mengakui dengan penuh kejujuran, bahwa kekuatan akal insani sangatlah terbatas. Maka dengan pikiran positif dan keimanan yang jernih ini, maknanya cahaya akal telah mengikuti cahaya iman, begitulah menyikapi dimensi kegaiban seperti halnya menyikapi ujaran ujaran hati tentang kedamaian, dengan mengedepankan iman yang tulus dan yakin yang sempurna kepada al Haq

Ketiga: *Kedamaian Tidak Boleh Mufarraqah*¹¹, penafsiran para ahli tentang kedamaian tidak boleh memisahkan diri dari Madzhab. Orang-orang yang mufarraqah dari aliran agama serta penafsiran yang lahir dari mulut para ahli bid'ah adalah mafrud (ditolak). Namun tidak harus ditolak, selama ilmu tersebut masih dalam bingkai al Qur'an dan as Sunnah serta pribadi tersebut masih berada dalam jama'atul muslim. Hanya saja sangat sedikit penafsiran semacam itu dilandasi pesan Qur'an dan Sunnah rasul-Nya. Sebab para ahli bid'ah adalah bukan mufassir yang selalu menciptakan konsesus-konsesus keagamaan. yang tidak memiliki dasar pijakan, mengadakan sesuatu yang baru dalam agama yang tidak berpijak pada ajaran Qur'an dan Sunnah rasulNya, padahal semua konsesus keagamaan sejak awal kelahiran Islam, selalu berlandaskan pesan Qur'an dan sunnah rasul-Nya yang Shahih, demikian juga menyimak tafsir-tafsir isyari yang benar. Hal ini sesuai dengan firman Allah. Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang-orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Qs. al Qashash 28: 56. Maknailah ujaran-ujaran perdamaian yang berbeda-beda itu dalam pemaknaan yang utuh, serta menempatkannya pada porsi yang arif dan bijaksana, agar memperoleh pemaknaan yang Syaamil dan Kaamil agar menjadi muhaqqiqin dalam bidang tafsir. keberadaan rasul saw itu sendiri adalah al Hidayah kedamaian, terutama petunjuk untuk berdamai dengan Allah dan juga rasulullah pendamai antara manusia.

Keempat: *Rahasia kedamaian adalah kedekatan dengan Allah.* Sejatinya yang berdamai Dialah al Haq¹² adalah Jauhar (entitas) yang memiliki dua 'Arad (aksiden) dan inti (dzat)Nya memiliki dua sifat. Jauhar Hawiyah (entitas keDiaan)Nya adalah al 'Ilm (ilmu) dan al Qawiy (kuat). Dia adalah dzat yang al 'Aliim (Maha Mengetahui) dan al Hakim (Maha Bijaksana), mengalir dalam saluran al Quwah (kekuatan). Kekuatan itu selalu melekat pada ilmu yang tersusun dalam konfigurasi keDiaan Nya, dengan demikian bisa saja orang mengatakan ilmu adalah asal sedang kekuatan adalah cabang,. Ilmu dalam dimensi asalnya ini terbagi menjadi dua macam: 1) *Ilm al Qauli* (ilmu perkataan) adalah contoh-contoh yang tersusun dalam struktur citra dirimu dan citra ke-aku-an dirimu. 2) *Ilm al Amali* (ilmu perbuatan) adalah hikmah yang melahirkan inspirasi para penafsir yang bijak dalam memberdayakan ilmu-Nya, yang dengan itu lahir karya-karya penafsiran yang sejalan dengan kedamaianNya.

¹⁰ M.Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 12: pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 603-605.

¹¹ Muhammad Syakir, *I'tirad Mungkir as sunnah*, (Riyadh: Dairat al ma'arif al islamiyah, 1977). Hal 256

¹² Ibnu Arabi, *al futuhat al makiyyah*, (Beirut: dar al fikr), tt.

Ada kekuatan lain yang dimaknai dengan hal, terbagi atas dua macam kekuatan: 1) *Kekuatan Jamali Tafshili* (keindahan partikuler), yang disertai syarat berupa kesiapan menerima kebaikan, Istiqamah (konsistensi) dalam Ushul (pokok-pokok ajaran), dengan demikian kesempurnaan perbuatan akan selaras dengan kevalidan dalil pijakan (tafsir tekstual dan kontekstual). 2) *Kekuatan Jamali Tahayyali* (keindahan imajinatif), yang disertai syarat berupa kesiapan menerima keadaan al Jauhar (entitas) yang terbagi dua, yang salah satu diantara dua bagian itu memiliki keutamaan, adapun jauhar (entitas) yang memiliki dua sifat itu adalah Engkau dan aku, Engkau dengan Hawiyah (keDiaan) Mu, yang tidak akan pernah bisa dijangkau oleh narasi akal logika.

Disinilah rahasia kedamaian dari Tuhanmu hanya bisa disibak dengan sifat-sifat Rububiyah yang tersaksikan melalui hati dan penafsiran yang Kasyf¹³. Sedangkan kisaran makna masih terjangkau oleh logika yaitu tunduk patuh di bawah hukum Rububiyah Mu. Maha Suci Allah, Dzat Yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi Mu. Oleh karenanya Setiap damai adalah melahirkan kumpulan dari contoh-contoh kebaikan (sifat jamal) dari ketinggian sifat jalal yang membuahkan kemuliaan dari perdamaian itu sendiri. sedangkan sifat al Raqim berfungsi merekam kehinaan bagi pelaku kecurangan dalam perdamaian. Masing-masing berjalan sesuai garis edarnya secara independen, masing-masing melantunkan sanjung puji perdamaian. Manakala perdamaian menanggalkan ketinggian dari sifat-sifat al Raqim, hukum perundang-undangan dan contoh-contoh ketinggian, akan tegak dalam diri pelaku kedamaian.

ketika sifat-sifat al Raqim wujud dalam diri pelaku kedamaian diantara contoh-contoh ketinggian yang ada, maka pelaku kedamaian tidak akan bisa melihat rekaman buku tersebut, karena tertutup oleh sesuatu yang lain.¹⁴ Manakala menisbatkan inti (dzat) kepada salah satu diantara keduanya maka akan terhibab, jika menisbatkan inti (dzat) kepada dzat lainnya maka akan terjatuh ke dalam tindak penyekutuan. bila tercampur inti (dzat) dengan al Raqim pada sesuatu yang terdapat pada contoh-contoh ketinggian maka dzat tersebut menjadi dzat yang tercampur, jika tercampur contoh-contoh ketinggian dengan sesuatu yang ada pada al Raqim maka hal itu dinamakan inti penurunan. Yang dimaksud dengan al Raqim (buku yang terekam) sejatinya adalah al 'Abd (hamba), sedangkan maksud daripada contoh-contoh ketinggian, sejatinya adalah Qutub (poros) keajaiban-keajaiban dan falak keanehan-keanehan, adapun yang dimaksud dengan inti (dzat) adalah Insan yang Kaamil dalam berdamai.

C. Kesimpulan

Sebagai kesimpulan bahwa tafsir isyari dalam memahami ibarat-ibarat ayat dan maknanya tentang kedamaian, sama halnya dengan membuka diri menerima waridat-waridat ilahiyah yang menarik hambanya kepada al Haq. Jika seseorang tidak berdamai dengan pemilik kedamaian sejati tiadalah kedamaian baginya karena kedamaian itu sendiri adalah dekat hati kepada sifatnya dan kembali sifat dalam musyahadah al Haq. Jadi bila manusia ini tidak berdamai dengan Allah maka sungguh manusia tidak akan dapat damai dan berdamai dengan manusia yang lain.

¹³ Abi ishaq as sa'labi, al kasyaf wal bayan fi tafsir al Qu'an, (Beirut: Dar al kutub al ilmiyah).tt

¹⁴ As Suhrawardi, al 'awarif al Ma'arif, (Beirut: Dar al Kutub al ilmiyyah).tt. hal 38.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al Hay al farmawi, *al bidayah fi at tafsir al Maudhu'i*, Cairo: al Hadharah al arabiyyah,19977.
- 'irfan Abdul Hamid fatah, *nasyatu al falsafah al sufiah wa tatawwuriha*. Beirut: Dar al Jil,tt.
- Abi ishaq as sa'labi, *al kasyaf wal bayan fi tafsir al Qu'an*, Beirut: Dar al kutub al ilmiyah.tt
- Al- Dahlawi, *Hujjah Allah al-Balighah*, Cairo: Matba'ah al-Khairiyah,1322 H
- Al Ghazali, *Thafut al falasifah. di tahqiq oleh sulaiman Dunya*. Mesir: Dar al Ma'arif, 1966.
- Al Qarafi, *al ihkam fi Tamyizi al Fatawa min al- Ahkam wa Tasharrufat al-Qadi wa al Imam*,Cairo: al Babi al Halabi, tt.
- Al Zarqani, *Syarh al Zarqani ' ala al- muwatta'*, jilid IV, Beirut Dar al Fikr,tt.
- As Suhrawardi, *al 'awarif al Ma'arif*, Beirut: Dar al Kutub al ilmiyyah.tt.
- Azyumardi Azra, *Teaching Tolerance through Education in Indonesia*, , 10-13 August 2005.
- Ibnu Arabi, *al futuhat al makiyyah*, Beirut: dar al fikr,tt.
- M.Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah jilid 12:pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- Muhammad Syakir, *I'tirad Mungkir as sunnah*, Riyadh: Dairat al ma'arif al islamiyah, 1977.
- Noeng Muhajir, *metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Winsinck, A.J, *Mu'jam Al mufahras li alfazh al Qur'an*, leiden: cet. Berline, 1967.
- Yusuf al Qardhawi, *kaifa na ta'ammal ma'a al sunnah al Nabawiyah*, USA: Ma'hada al 'alam al fikr al islami. 1939